

MEMIKIRKAN KEMBALI PERSPEKTIF SOSIOLOGIS: Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel di Jurnal Sosiologi Reflektif

Yayan Suryana dan Achmad Zainal Arifin

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga
Alamat Email: zenipink@gmail.com

Abstract

This article aims to enhance the quality of paper submitted to Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) by exploring some weaknesses of submitted articles to JSR within two last editions of using online journal system. Based on reasons used by the management of JSR in rejecting submitted articles at the first stage, which shows that around 23 percent of them are due to the lack of sociological perspective or framework, it is important to reconsidering the meaning of employing sociological perspective the the article. The ability to understand the basic characteristics of sociological analysis becomes the most fundamental requirements in producing a good sociological article. How we should formulate a good sociological question will determine the quality of a sociological paper. At this point, reconsidering and understanding how we should use a basic concept of sociological imagination in formulating a research question will help to focus an article on being strongly considered as sociological, in addition to the use of sociological theories. Besides, many articles are not built upon an adequate literature review. Some of them use literature reviews as making a summary of other people have done without further discussing their differences and contributions both theoretically and practically.

Keywords: Sociological Imagination, Writing Guide dan Sociological Perspectives

Intisari

Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas artikel di Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) dengan mengeksplorasi beberapa kelemahan dari artikel yang masuk ke JSR selama 2 edisi melalui Online Journal System (OJS).

Menurut editorial JSR yang melakukan penolakan artikel pada tahap awal, yang menunjukkan bahwa 23% dari artikel yang ditolak disebabkan oleh kurangnya perspektif sosiologis, sebagai hal penting untuk disebut sebagai artikel sosiologi. Kemampuan untuk memahami karakteristik dasar dari analisis sosiologi menjadi kebutuhan paling mendasar untuk menghasilkan artikel sosiologis yang bagus. Bagaimana seharusnya kita merangkai pertanyaan sosiologis akan menentukan kualitas artikel sosiologis. Pada bagian ini, perlu mempertimbangkan dan memahami bagaimana kita seharusnya menggunakan konsep dasar imajinasi sosiologi dalam merangkai pertanyaan penelitian untuk membantu memfokuskan artikel menjadi lebih kuat sebagai artikel sosiologi. Tentunya dengan ditambahkan teori-teori sosiologi. Disamping itu, banyak artikel yang tidak dibangun dengan menggunakan artikel yang cukup. Beberapa dari tulisan tersebut menggunakan artikel review yang dijadikan kesimpulan tulisan sebelumnya, tanpa melalui diskusi secara berbeda dan berkontribusi baik secara teori atau praktik.

Kata Kunci:Sosiologi Imajinasi, Petunjuk Penulisan,
Perspektif Sosiologi

Pendahuluan

Salah satu faktor penting yang sering terabaikan dalam proses penulisan sebuah artikel di Jurnal ilmiah, khususnya yang sering dijumpai oleh pengelola jurnal, termasuk Jurnal Sosiologi Reflektif, adalah terkait dengan penggunaan perspektif atau kerangka teoritik sesuai dengan disiplin keilmuan jurnal yang dituju. Setidaknya, dalam konteks pengelolaan Jurnal Sosiologi Reflektif sendiri, porsi artikel yang dikirimkan oleh penulis yang kemudian harus dikembalikan lagi mencapai lebih dari 23 persen.¹ Ada beberapa hal terkait masalah perspektif atau kerangka teoritis ini, misalnya: beberapa tulisan memang sama sekali “salah alamat” atau sama sekali tidak menggunakan perspektif sosiologis, sementara beberapa tulisan yang lain hanya menyebutkan menggunakan perspektif atau kerangka teori sosiologis akan tetapi tidak muncul di kerangka utama tulisan yang dikirimkan. Belum lagi, kalau tulisan-tulisan yang dikirimkan tersebut ditelaah lebih jauh terkait dengan model dan teknis penulisan, yang biasanya masing-masing perspektif memiliki karakteristik yang

¹ Hasil ini didasarkan pada evaluasi terhadap penerapan sistem OJS dari Jurnal Sosiologi Reflektif dalam dua terbitan OJS terakhir, Vol 11/No.2 dan Vol.12/No.1.

berbeda-beda, maka tulisan-tulisan yang harus dikembalikan kepada penulisnya tersebut bisa jadi jumlahnya akan semakin banyak.

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menelaah kembali bagaimana sebenarnya perspektif sosiologis diaplikasikan dalam menganalisis permasalahan sosial-keagamaan yang ada. Dengan menitikberatkan pada berbagai bentuk kelemahan sebuah artikel sosiologis yang seringkali ditemui pada saat mengelola Jurnal Sosiologi Reflektif, tulisan ini sengaja mengambil bentuk yang lebih praktis untuk membantu pembaca dalam menghasilkan artikel sosiologis dengan mengacu pada model penulisan yang digunakan dalam standar penulisan Jurnal Sosiologi Reflektif.² Hal ini tentu saja dimaksudkan agar kualitas tulisan yang dikirimkan ke Jurnal Sosiologi Reflektif juga bisa mengalami peningkatan dan bisa meminimalisir penolakan-penolakan karena ketidaksesuaian kerangka teoritis atau hal teknis lainnya.

Bagaimana Memulai Penulisan Sebuah Artikel Sosiologis?

Mungkin, mitos yang paling sering terdengar adalah pernyataan bahwa menulis merupakan suatu seni yang semata-mata didorong oleh inspirasi. Tentu saja beberapa tulisan bisa dikategorikan sebagai suatu karya seni, tetapi lebih dari itu, menulis adalah suatu keterampilan -- persis seperti tukang ledeng atau montir mobil yang juga bekerja atas dasar keterampilan.³ Bila tukang ledeng atau montir menunggu inspirasi untuk bisa bekerja, mereka bakal tidak menghasilkan apa-apa⁴. Kesimpulannya, seorang penulis juga tidak akan menghasilkan suatu tulisan kalau dia hanya bergantung pada datangnya inspirasi.

Untuk bisa menulis sebuah artikel sosiologi yang baik, haruslah dimulai dengan kemampuan untuk bisa mengajukan pertanyaan

² Terkait dengan detail teknis pedoman penulisan yang digunakan dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, silahkan lihat: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/about/submissions#authorGuidelines>.

³ Ada cukup banyak buku yang berbicara secara mendetail terkait dengan pandangan bahwa menulis perlu dipahami sebagai bagian dari karya seni, misalnya: Natalie Canavor, Claire Meirowitz, and Safari Books Online., *How to Write Articles and Get Them Published*, (Upper Saddle River, N.J.: FT Press., 2010), <https://virtual.anu.edu.au/login/?url=https://www.safaribooksonline.com/library/view/title/9780132550802/?ar>; Robert Louis Stevenson, *Essays in the Art of Writing*, (South Bend, IN: Infomotions, Inc., 2001), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/anu/detail.action?docID=3314807>.

⁴ Jennifer Platt, "The Sociological Imagination, 'on Intellectual Craftsmanship' and Mills's Influence on Research Methods," in C. *Wright Mills and the Sociological Imagination*, ed. Ann Nilsen and John Scott (Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2013).

sosiologis yang baik.⁵ Pemilihan topik adalah langkah awal dari rencana artikel yang akan dikerjakan. Selanjutnya, topik yang dipilih dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Kemampuan untuk membuat pertanyaan yang baik akan mempermudah tugas-tugas penulisan berikutnya, juga akan membantu menghasilkan kesuksesan dalam penulisan artikel sosiologi. Segala sesuatu yang berkenaan dengan proses penulisan berawal dari pertanyaan yang diajukan. Ambillah contoh tentang bagaimana menggunakan kamera untuk menghasilkan gambar yang bagus. Sensitivitas artistik yang mendalam atau teknik pengambilan gambar yang paling sulit sekalipun, tidak akan menghasilkan gambar yang bagus bila tidak dibarengi dengan upaya untuk memfokuskan lensa kamera kepada obyek yang kita bidik. Sebaliknya, kehati-hatian dalam memfokuskan lensa kamera pada obyek yang dibidik, meski hanya digabungkan dengan kemampuan fotografi yang terbatas, seringkali menghasilkan gambar yang bagus bahkan mutunya tidak kalah dengan hasil karya fotografer profesional. Begitu juga, kita pun bisa menghasilkan artikel yang menarik dan berkualitas tinggi tanpa harus menjadi mahasiswa yang paling pandai dan mengesankan.⁶ Kuncinya adalah fokuskan artikel ke arah yang tepat dengan merumuskan pertanyaan dengan baik.

Contoh lain, dalam kasus pembuatan tugas makalah di kelas, misalnya, seringkali dosen memberikan tugas dengan meminta mahasiswa memberikan respon terhadap suatu pertanyaan tertentu. Ketika hal ini terjadi, pastikan bahwa kita sepenuhnya memahami pertanyaan yang diajukan dan ingatlah esensi dari pertanyaan tersebut selama kita mengerjakan tugas pembuatan makalah. Kesalahan yang seringkali dilakukan mahasiswa adalah tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Kalau ini terjadi, sebegus apa pun merangkai kata-kata, seargumentatif apa pun menyusun kalimat-kalimat, bahkan sistematis apa pun makalah tersebut disusun, biasanya dosen akan memberikan penilaian yang kurang memuaskan karena esensi dari tugas yang mereka berikan tidak terjawab sama sekali dalam makalah yang dikerjakan.

Oleh karena itu, sekali lagi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menemukan pertanyaan yang tepat, kemudian mengevaluasi kembali pertanyaan tersebut ketika kita membaca

⁵ Zygmunt Bauman, "On Writing Sociology," *Theory, Culture & Society* 17, no. 1 (2000); American Sociological Association, *American Sociological Association Style Guide*, 4th ed. (Washington, DC: American Sociological Association, 2010).

⁶ John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 2nd ed. (Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 2003).

referensi apa pun yang digunakan sebagai bahan penulisan artikel. Bahkan, kembali membaca pertanyaan tersebut ketika kita mulai menulis artikel, maupun ketika menuliskan *final draft* dari artikel yang akan kita susun. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat pikiran manusia seringkali tergoda pada sesuatu yang menarik dari bahan-bahan yang ditelaah meskipun sebenarnya kurang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Seandainya pun kita mendapatkan tugas untuk menuliskan suatu karya ilmiah tanpa disertai batasan pertanyaan atau topik tertentu, tetap saja harus diformulasikan setidaknya satu pertanyaan yang akan menjadi topik bahasan dalam karya tersebut. Jadi topik dalam bentuk pertanyaan adalah berfungsi sebagai pemandu tulisan.

Ada tiga karakteristik yang bisa dijadikan sandaran untuk melihat apakah pertanyaan yang kita ajukan memenuhi syarat untuk memandu sebuah artikel sosiologi. *Pertama*, pertanyaan yang baik selalu merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan sosial secara sosiologis yang membedakannya dengan perspektif disiplin ilmu yang lain. *Kedua*, pertanyaan tersebut diajukan dan dibingkai secara tepat. *Ketiga*, pertanyaan tersebut diajukan dengan cara tertentu yang mengarah pada suatu jawaban yang logis dan terstruktur dengan baik. Sebaliknya ada beberapa hal yang bisa menyebabkan suatu pertanyaan menjadi kurang baik untuk diajukan, misalnya, (1) pertanyaan tersebut menyarankan sesuatu yang tidak ada habisnya, seperti: "Peran-peran apa sajakah yang biasa diadopsi oleh para pemimpin?" atau (2) karena kurang spesifik, seperti: "Mengapa orang sering bersikap *irrational*?" Oleh karena itu, setidaknya kita perlu memahami kembali pengertian tentang sosiologi dan hal-hal yang membedakannya dengan disiplin ilmu yang lain.

Kegagalan untuk memahami apa itu sosiologi dan apa yang menjadi tugas seorang sosiolog seringkali menjadi faktor yang menyebabkan seorang penulis mengalami kesulitan menyusun sebuah artikel sosiologi dengan baik. Karena mengajukan pertanyaan sosiologis yang baik sangat tergantung pada pemahaman kita tentang pengertian sosiologi, maka perlu kiranya menyegarkan kembali ingatan kita tentang definisi sosiologi dan memetakan bagaimana posisi sosiologi di tengah-tengah disiplin ilmu sosial yang lain.

Secara sederhana, sosiologi adalah studi tentang perilaku sosial manusia.⁷ Pandangan dasarnya adalah perilaku sosial tersebut

⁷ Lihat misalnya: Steve Bruce and Steven Yearley, *Sage Dictionary of Sociology*, (Sage Publications, Ltd., 2006), https://anulib.anu.edu.au/tools/generic_revproxy.html?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true

dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, pertanyaan tentang siapakah orang tersebut, apa yang dia pikirkan dan perbuat, senantiasa dijawab dalam konteks kelompok-kelompok di mana orang tersebut terlibat. Sosiolog mempelajari bagaimana individu dibentuk oleh kelompok sosial mereka, mulai dari nilai-nilai dalam keluarga sampai pada level negara dan bagaimana kelompok-kelompok tersebut diciptakan dan dipertahankan oleh individu-individu yang menjadi anggotanya.⁸

Bagian lain yang juga termasuk pandangan sosiologis adalah kenyataan bahwa interaksi selalu terjadi mengikuti suatu pola tertentu, meskipun orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut terpisah oleh jarak waktu bertahun-tahun atau jarak geografis ribuan kilometer. Misalnya, masyarakat yang berada pada rentang waktu yang berbeda maupun jarak geografis yang berjauhan, semuanya berupaya untuk menemukan cara atau pola dalam menegakkan aturan, menyosialisasikan nilai-nilai dasar pada anak-anak dan selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidup dasar setiap anggotanya.⁹ Di sini para sosiolog mencoba memahami konsistensi yang terjadi dalam proses-proses tersebut, yaitu cara-cara di mana persamaan dan perbedaan mereka dalam mengikuti berbagai pola bisa dideteksi dan diprediksikan.

Salah satu cara untuk menggambarkan karakteristik perspektif sosiologis adalah dengan "imajinasi sosiologis," suatu istilah yang diperkenalkan oleh C. Wright Mills.¹⁰ Menggunakan imajinasi sosiologis berarti memahami hubungan antar individu, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Mills menyebut apa yang berada pada level personal adalah "biografi" individu; kemudian dia menggunakan istilah "sejarah" untuk merujuk pada pola dan hubungan-hubungan dalam level masyarakat yang lebih luas. (Coba cermati, seringkali sosiologlah yang fokus pada apa yang disebut Mills sebagai "sejarah" dan sejarawan justru

e&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=251210; Irving M. Zietlin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995); James M. Henslin, *Sociology: A Down to Earth Approach* (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

⁸ Anthony Giddens, *Sociology : Introductory Readings*, Rev. ed.(Oxford: Polity, 2001).

⁹ Kajian terkait hal ini banyak dilakukan sosiolog khususnya ketika mereka berbicara tentang fungsi dari berbagai simbol atau peristiwa di masyarakat, misalnya: Emile Durkheim, *Elementary Forms of Religious Life*(New York: Free Press, 1995); Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 3rd Roxbury ed.(Los Angeles, Calif.: Roxbury Pub. Co., 2002).

¹⁰ John Scott and Ann Nilsen, ed. *C. Wright Mills and the Sociological Imagination*(Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2013).

mengkaji "biografi"!).

Mari melihat bagaimana imajinasi sosiologis ini bekerja. Sebagai seorang mahasiswa, misalnya, anda telah mengikuti jalan hidup anda sendiri menuju kampus. Menjadi mahasiswa merupakan bagian dari cerita kehidupan pribadi anda. Keluarga anda memiliki keyakinan tersendiri tentang apa sebenarnya makna dari pendidikan tinggi. Anda juga memiliki cita-cita akademik dan karir tersendiri. Anda memiliki perasaan dan sikap individual tentang matakuliah yang anda ikuti di kelas-kelas dan berbagai agenda kegiatan personal baik berkenaan dengan kehidupan kampus maupun pekerjaan. Hal-hal inilah yang menyusun personalitas anda, sekaligus pengalaman biografis kehidupan anda sebagai seorang mahasiswa.

Mengaplikasikan imajinasi sosiologis dalam kehidupan kampus berarti memperluas perspektif yang kita miliki. Keluasan perspektif tersebut bagaikan sebuah lensa dengan sudut pandang yang luas yang memungkinkan kita melihat diri sendiri dalam gambaran yang lebih luas dan kompleks, bahkan seringkali lebih menarik. Dengan imajinasi sosiologis, akhirnya kita dapat melihat pengalaman pribadi sebagai seorang mahasiswa di tengah konteks kehidupan sosial dimana kita tinggal, sejarah di mana biografi kita menjadi bagian integral darinya. Mungkin anda termasuk bagian dari sebuah model kelompok sebaya, atau dari studi ilmu komputer atau komunikasi yang anda ambil. Bisa jadi anda juga merupakan bagian dari etnis tertentu yang kurang terwakili dalam kehidupan kampus. Mungkin juga tujuan-tujuan akademik anda dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial (misalnya, meningkatnya kebutuhan akan lulusan perguruan tinggi).

Jadi, menggunakan imajinasi sosiologis berarti mengidentifikasi persimpangan antara biografi dan sejarah, sebuah cara di mana seseorang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, dan kelompok-kelompok sosial dipengaruhi oleh anggota-anggotanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mills:

"Ketika suatu masyarakat terindustrialisasi, petani berubah menjadi buruh, tuan tanah menjadi pebisnis. Ketika kelas sosial naik atau turun, seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran. Ketika perang terjadi, seorang sales asuransi bisa berubah menjadi peluncur roket; kasir tokoh menjadi penjaga radar; seorang istri menjadi janda; anak tumbuh tanpa figur bapak".¹¹

¹¹ C. Wright Mills, *Sociological Imagination*(New York: Oxford University Press, Inc, 2000), 3.

Contoh di atas menegaskan bahwa tidak ada biografi individual maupun sejarah masyarakat yang bisa dipahami tanpa memperhatikan pengaruh dari masing-masing pihak. Sejarah kekuatan-kekuatan sosial - perang, depresi atau resesi, pertumbuhan penduduk, perubahan produksi dan konsumsi, dan banyak kondisi-kondisi sosial lainnya - menjadi kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi biografi individu untuk berperilaku tertentu. Jangan lupa, perilaku-perilaku tersebut bisa menjelma menjadi kekuatan-kekuatan sosial yang, pada gilirannya, akan membentuk sejarah.¹²

Fokus dan Metode-Metode Sosiologi

Selain pemahaman terkait dengan definisi dan makna sosiologi yang perlu dipahami dengan baik, beberapa ciri atau karakter khas disiplin sosiologi, seperti fokus dan metode-metode yang seringkali digunakan oleh para sosiolog juga perlu mendapatkan perhatian. Sebagaimana disiplin-disiplin lainnya, sosiologi memiliki beberapa pokok bahasan - berbagai variasi berdasarkan tema-tema tertentu. Beberapa di antaranya berkenaan dengan fenomena berskala-besar atau makro, seperti aktivitas-aktivitas politik atau hubungan-hubungan ekonomi. Beberapa yang lain fokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat mikro berdasarkan hubungan tatap muka (*face to face*), seperti dalam keluarga, kelompok-kelompok kecil, hubungan kerja, atau pertemanan.¹³ Sosiologi juga bisa mengkaji suatu peristiwa singkat seperti kontak mata antarpemumpang bus yang tidak saling kenal atau pun peristiwa yang berlangsung lama seperti industrialisasi masyarakat. Peristiwa tersebut bisa jadi berkenaan dengan kehidupan sosial dalam kaitannya dengan struktur peristiwa tersebut, upaya untuk mengungkap stabilitas pola-pola yang mendasarinya, atau mengamati proses interaksi melalui mana individu saling berinteraksi secara sosial.¹⁴

Metode-metode sosiologi tentu saja bervariasi, tetapi semuanya bermuara pada ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, sosiolog secara sistematis mengumpulkan informasi tentang dunia sosial dan kemudian menganalisisnya. Data bisa saja datang dari berbagai sumber - dari

¹² Platt, "The Sociological Imagination, 'on Intellectual Craftsmanship' and Mills's Influence on Research Methods."; Steve Fuller, *The New Sociological Imagination*, (London ; Thousand Oaks, Calif.: SAGE, 2006), <https://ebookcentral.proquest.com/lib/anu/detail.action?docID=334580>.

¹³ Lebih detail terkait hubungan makro-mikro dan agensi-struktur, lihat: George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 7th ed. (New York, NY: McGraw-Hill Higher Education, 2008).

¹⁴ Craig J. Calhoun, *Contemporary Sociological Theory*, 2nd ed. (Malden, MA: Blackwell Pub., 2007); Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (New Jersey: Prentice Hall, 1969).

eksperimen di laboratorium, dari sumber tertulis tentang kehidupan sosial, atau dari observasi, interview, atau survei terhadap orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti. Dari data-data yang dikumpulkan, sosiolog mencoba mengembangkan teori-teori yang menjelaskan apa yang mereka amati. Suatu teori merupakan penjelasan yang diklaim oleh teoretikus yang dapat digeneralisasikan terhadap semua kasus tentang fenomena yang sedang dikaji. Teori yang kuat pastilah didukung oleh data yang akurat.

Proses penelitian tidaklah berakhir dengan suatu rancangan teori. Peneliti-peneliti seringkali menggunakan teori-teori yang sudah ada untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan bagi kajian terhadap fenomena/kasus yang lain. Pada beberapa penelitian, mereka mencoba memverifikasi apakah teori tersebut benar – yakni penjelasan umum yang diberikan sesuai dengan observasi yang mereka lakukan. Pada kasus penelitian lain, mereka mempertanyakan validitas suatu teori karena perbedaan-perbedaan antara apa yang mereka amati dengan apa yang disarankan oleh teori tersebut, dan mereka ingin menawarkan suatu penjelasan alternatif.¹⁵

Proses tanya-jawab dalam penelitian sosiologi mengikuti satu dari dua pola umum. Proses tersebut bisa mengikuti pola *deduktif*: menanyakan suatu permasalahan; memakai teori-teori yang sudah ada untuk menyediakan jawaban (atau hipotesis); mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan akurasi hipotesis tersebut. Atau ia mengikuti pola *induktif*: menelisik sebuah permasalahan; mengumpulkan data; menggunakan data tersebut untuk mengembangkan suatu hipotesis dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Jadi, perbedaan utama dari dua pola tersebut adalah apakah data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis (*deduktif*) atau untuk menciptakan hipotesis (*induktif*).¹⁶

Dengan kata lain, ada lebih dari satu perspektif yang bisa digunakan untuk menjelaskan satu topik permasalahan. Perspektif adalah cara untuk melihat topik permasalahan. Misalnya, ada berbagai cara untuk menggambarkan kondisi rumah. Ketika anda melihatnya dari sisi depan, maka akan nampak pintu dan jendela rumah serta sedikit bagian atap rumah. Jika anda melihatnya dari samping, mungkin tidak akan tampak pintu, yang ada hanyalah beberapa jendela. Ketika anda melihat dari perspektif bagian atas rumah, yang nampak bagian atap rumah saja. Ketiga perspektif tersebut mencoba mengamati rumah

¹⁵ Bauman, "On Writing Sociology."

¹⁶ S. N. Eisenstadt and M. Curelaru, *The Form of Sociology : Paradigms and Crises*(New York: Wiley, 1976).

yang sama namun bisa menghasilkan gambaran yang berbeda tentang kondisi rumah tersebut dan ketiganya juga memiliki "kebenarannya" sendiri-sendiri. Karenanya, pemilihan perspektif sosiologi yang tepat juga menjadi langkah awal untuk menghasilkan artikel sosiologi yang baik.

Tinjauan Pustaka

Kelemahan mendasar lainnya dari artikel-artikel yang dikirimkan ke JSR dan akhirnya kemudian tidak dipublikasikan adalah terkait dengan kemauan dan keseriusan penulis artikel dalam memaparkan kajian-kajian serupa yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahkan, dalam beberapa kasus, penulis seakan memiliki anggapan bahwa karya-karya terdahulu yang kebetulan memiliki kesamaan judul dan atau topik penelitian justru berupaya untuk disembunyikan, atau setidaknya dengan menyebutnya di bagian tengah atau akhir dari literature review yang dilakukan. Selain itu, pemanfaatan bagian literature review untuk kepentingan penelitian yang sedang dikerjakan sangatlah minim. Seakan-akan, bagian literature review hanya menjadi bagian yang sudah seharusnya ada dalam sebuah artikel sosiologis atau jurnal ilmiah lainnya, tanpa ada upaya untuk mengeksplor lebih jauh terkait pemanfaatan hasil kajian-kajian tersebut untuk mensupport data penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis.¹⁷

Secara sederhana, sebenarnya ada dua hal penting untuk diperhatikan ketika kita melakukan review literatur atau tinjauan pustaka. *Pertama*, review literatur ditujukan untuk melacak berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain terhadap topik yang sama atau berkaitan dengan topik permasalahan yang akan kita bahas. Tujuan utama dari pelacakan ini adalah memetakan posisi penelitian yang akan kita lakukan, termasuk kemungkinan mengkaji originalitas dari penelitian yang akan kita lakukan, sekaligus untuk lebih memfokuskan rumusan permasalahan yang sudah kita susun agar lebih memberikan manfaat terhadap pengembangan keilmuan sosiologi. Langkah awal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan mengidentifikasi sebanyak mungkin berbagai hasil penelitian, bisa dalam bentuk buku, artikel, atau pun karya ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, maupun disertasi, yang memiliki kajian yang relevan dengan topik permasalahan yang telah kita pilih.

¹⁷ Dalam hal ini, seringkali bahan-bahan yang digunakan dalam literature review dipandang hanya muncul di sub-bab tentang literature review (kajian pustaka), dan tidak pernah muncul sebagai kutipan atau catatan kaki untuk mensupport bagian lain dari artikel yang sedang dikerjakan penulis.

Biasanya hasil identifikasi yang kita lakukan seringkali menghadapkan kita pada bertumpuknya bahan bacaan dan keterbatasan waktu. Untuk itu kita bisa lebih memfokuskan perhatian pada bagian "pendahuluan" dari literatur yang kita kaji, sebab pada bagian inilah latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, serta metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti diungkapkan secara lebih mendetail. Selain itu, bagian "kesimpulan" dari literatur yang kita kaji juga perlu untuk dicermati mengingat pada bagian inilah jawaban dari permasalahan yang diungkapkan oleh penulis diberikan secara gamblang dan ringkas. Dengan menelaah kedua bagian tersebut, tentu saja kita akan mengetahui buku-buku mana yang benar-benar memiliki relevansi dengan topik penelitian kita untuk dikaji secara lebih mendalam.

Kedua, review literatur juga bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kerangka teori atau menentukan perspektif mana yang paling sesuai untuk kita gunakan sebagai alat dalam menganalisis data-data penelitian yang akan kita kumpulkan, termasuk di dalamnya kita bisa melihat bagaimana suatu perspektif digunakan oleh peneliti lain dalam mengkaji suatu permasalahan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip bahwa masalah perspektif dalam ranah sosiologi bukanlah soal "benar" atau "salah". Masing-masing perspektif yang tersedia dalam bidang studi sosiologi memiliki keunggulan sekaligus kelemahan, tergantung kesesuaian dengan permasalahan yang akan dikaji dan juga tujuan yang ingin diraih dari penelitian yang akan dilakukan. Contoh, perspektif interaksionisme simbolik, misalnya, akan lebih cocok digunakan dalam menjelaskan fenomena yang bersifat mikro, seperti hubungan *face to face*, pertemanan, atau studi kasus terhadap kelompok-kelompok kecil di masyarakat. Hal ini tentu saja sesuai karakteristik perspektif ini yang memang lebih menekankan pentingnya memahami pola interaksi yang terjadi, termasuk bagaimana masyarakat memanfaatkan dan memaknai simbol-simbol yang mereka gunakan dalam proses interaksi tersebut. Oleh karena itu, dengan melihat bagaimana peneliti lain mengaplikasikan perspektif-perspektif yang ada dalam khazanah disiplin ilmu sosiologi terhadap permasalahan-permasalahan tertentu, kita akan terbantu dalam menentukan perspektif mana yang paling sesuai untuk digunakan dalam topik penelitian yang kita pilih.

Penutup

Setidaknya, pemahaman yang tepat tentang definisi dan makna

sosiologi, khususnya dengan memahami konsep-konsep dasar sosiologi, seperti imajinasi sosiologi, menjadi prasyarat yang harus benar-benar dikuasai untuk bisa menghasilkan artikel sosiologis yang baik. Pemahaman ini akan membantu penulis dalam merumuskan suatu bentuk perumusan permasalahan sosiologis yang baik, yang akan berguna sebagai petunjuk dasar dalam pengembangan bagian-bagian tulisan lainnya. Apabila perumusan masalah dalam artikel tidak mencerminkan suatu pertanyaan sosiologis yang baik, maka hampir bisa dipastikan bahwa analisis dari tulisan tersebut akan kehilangan ruh sosiologisnya. Inilah langkah awal yang perlu disadari bersama terkait dengan cukup banyaknya artikel yang dikirimkan ke redaksi JSR dan mengalami penolakan pada tahap awal.

Selain pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep mendasar sosiologis, optimalisasi pemanfaatan kajian pustaka atau literature review menjadi hal penting yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas sebuah artikel. Positioning artikel terhadap karya-karya lain dan juga pemanfaatan karya-karya tersebut untuk mendukung klaim-klaim yang dilakukan penulis menjadi salah satu kunci bagaimana sebuah artikel sosiologis yang baik bisa dibangun. Tentu saja, pemanfaatan bahan-bahan kajian pustaka ini tentu saja harus mengacu pada standar atau aturan baku penulisan karya ilmiah sosiologi yang cukup bervariasi. Pemahaman yang baik atas metode-metode sosiologis ini, tentu saja akan semakin memudahkan penulis dalam menentukan model penulisan secara konsisten.

Daftar Bacaan

- Association, American Sociological. *American Sociological Association Style Guide*. 4th ed. Washington, DC: American Sociological Association, 2010.
- Bauman, Zygmunt. "On Writing Sociology." *Theory, Culture & Society* 17, no. 1 (2000): 79-90.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* New Jersey: Prentice Hall, 1969.
- Bruce, Steve, and Steven Yearley. *Sage Dictionary of Sociology*. Sage Publications, Ltd., 2006. https://anulib.anu.edu.au/tools/generic_revproxy.html?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=251210.
- Calhoun, Craig J. *Contemporary Sociological Theory*. 2nd ed. Malden, MA: Blackwell Pub., 2007.

- Canavor, Natalie, Claire Meirowitz, and Safari Books Online. *How to Write Articles and Get Them Published*. Upper Saddle River, N.J.: FT Press,, 2010. <https://virtual.anu.edu.au/login/?url=https://www.safaribooksonline.com/library/view/title/9780132550802/?ar>.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 2003.
- Durkheim, Emile. *Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Eisenstadt, S. N., and M. Curelaru. *The Form of Sociology : Paradigms and Crises*. New York: Wiley, 1976.
- Fuller, Steve. *The New Sociological Imagination*. London ; Thousand Oaks, Calif.: SAGE,, 2006. <https://ebookcentral.proquest.com/lib/anu/detail.action?docID=334580>.
- Giddens, Anthony. *Sociology : Introductory Readings*. Rev. ed. Oxford: Polity, 2001.
- Henslin, James M. *Sociology: A Down to Earth Approach* Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Mills, C. Wright. *Sociological Imagination*. New York: Oxford University Press, Inc, 2000.
- Nilsen, John Scott and Ann, ed. *C. Wright Mills and the Sociological Imagination*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2013.
- Platt, Jennifer. "The Sociological Imagination, 'on Intellectual Craftsmanship' and Mills's Influence on Research Methods." In *C. Wright Mills and the Sociological Imagination*, edited by Ann Nilsen and John Scott, 3-28. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2013.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory*. 7th ed. New York, NY: McGraw-Hill Higher Education, 2008.
- Stevenson, Robert Louis. *Essays in the Art of Writing*. South Bend, IN: Infomotions, Inc., 2001. <https://ebookcentral.proquest.com/lib/anu/detail.action?docID=3314807>.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. 3rd Roxbury ed. Los Angeles, Calif.: Roxbury Pub. Co., 2002.
- Zietlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.